

STRATEGI GURU MENSTIMULASI MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN *PRACTICAL LIFE* ANAK 4-5 TAHUN

Aulia Ul Badriyah¹, Fidesrinur²

^{1,2}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia, Jalan Sisingamangaraja Kebayoran Baru Jakarta Selatan, 12510

Penulis untuk korespondensi/E-mail: auliaulbadriyah50.aub@gmail.com

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam menstimulasi kemampuan motorik halus melalui kegiatan *Practical life*, apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menstimulasi kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *Practical life*, serta apa saja kegiatan rutinitas yang dilakukan guru dalam menstimulasi kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *Practical life* pada usia 4-5 tahun. Perkembangan motorik halus mengacu pada organisasi otot-otot kecil seperti jari dan tangan, yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi dengan tangan, serta penggunaan alat untuk mengerjakan suatu benda. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah 1 orang kepala sekolah dan 6 orang guru kelas A. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi serta teknik analisa data menggunakan model Milles and Hubberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Strategi yang dilakukan oleh guru adalah demonstrasi, pemecahan masalah dan pengajaran langsung. Faktor pendukung dalam menstimulasi motorik halus adalah alat peraga atau *apparatus* Montessori menggunakan benda sesungguhnya yang dijumpai anak di kehidupan sehari-hari, metode montessori, kerjasama antara guru dan orang tua, pelatihan guru mengenai metode Montessori, dan rekan kerja. Sedangkan Faktor penghambat dalam menstimulasi motorik halus anak adalah kurangnya dukungan orang tua dan kesabaran anak saat bermain. Kegiatan rutinitas yang dilakukan guru dalam menstimulasi kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *Practical life* adalah menuang, melipat, dan kegiatan lainnya. Kesimpulan adalah kegiatan *practical life* dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan strategi pembelajaran demonstrasi, pecahan masalah dan pengajaran langsung.

Kata Kunci: motorik halus, strategi guru, kegiatan *practical life*

Abstract: *This study aims to find out how the teacher's strategy is in stimulating fine motor skills through Practical life activities, what are the supporting and inhibiting factors in stimulating children's fine motor skills through Practical life activities, as well as what are the routine activities carried out by the teacher in stimulating children's motor skills. fine motor skills of children through practical life activities at the age of 4-5 years. Fine motor development refers to the organization of small muscles such as fingers and hands, which requires precision and hand coordination, as well as the use of tools to work on an object. This study used a qualitative descriptive approach with 1 school principal and 6 class A teachers as subjects. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation as well as data analysis techniques using the Milles and Hubberman model which consisted of data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that: The strategies used by the teacher were demonstrations, problem solving and direct teaching. Supporting factors in stimulating fine motor skills are Montessori props or apparatus using real objects that children encounter in everyday life, the Montessori method, collaboration between teachers and parents, teacher training on the Montessori method, and colleagues. While the inhibiting factor in stimulating children's fine motor skills is the lack of parental support and children's patience while playing. Routine activities carried out by the teacher in stimulating children's fine motor skills through Practical life activities are pouring, folding, and other activities. The conclusion is that*

practical life activities can stimulate the fine motor development of children aged 4-5 years by using demonstration learning strategies, problem solving and direct teaching.

Keywords: *fine motor, teacher strategy, practical life activitie*

PENDAHULUAN

Pondasi mendasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sekolah adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Anak mengenal kehidupan melalui bermain di PAUD, dengan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap tumbuh kembang anak. PAUD diharapkan dapat membentuk kepribadian anak agar anak memperoleh pendidikan untuk masa depan. Menurut Pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD adalah suatu upaya pembinaan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh kembang yang baik secara jasmani dan rohani, agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut (Pemerintahan, 2003).

Tujuan dari PAUD adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, sehingga dipersiapkan secara optimal untuk mencapai kedewasaan di kemudian hari (Idris & Risaldy, 2014). Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus memberikan teknik pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak berdasarkan usianya. Adapun aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari beberapa aspek, yaitu: Perkembangan Moral dan Agama, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, Seni dan Sosial Emosional (Permendikbud RI, 2013).

Perkembangan fisik motorik sama pentingnya dengan bidang perkembangan lainnya, dan dapat digunakan sebagai tolak ukur awal untuk menilai pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan fisik motorik dibagi menjadi 2, salah satunya yang harus dibangun di dalam diri anak yaitu kemampuan motorik halus anak. Menurut (Abessa, et al., 2016), kemampuan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan koordinasi mata-tangan dan manipulasi benda-benda kecil. Sedangkan Sumantri dalam (Damayanti & Aini, 2020) menyatakan bahwa

kemampuan motorik halus mengatur penggunaan kelompok otot kecil seperti jari dan tangan, yang seringkali membutuhkan ketelitian dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang diperlukan untuk mengerjakan sesuatu dengan alat. Dan, menurut (Damayanti & Aini, 2020), perkembangan motorik halus mengacu pada organisasi otot-otot kecil seperti jari dan tangan, yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi dengan tangan, serta penggunaan alat untuk mengerjakan suatu benda. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Perkembangan motorik halus adalah pengorganisasian kelompok otot kecil seperti jari tangan dan tangan yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi dengan tangan, kemampuan yang dapat digunakan untuk mengoperasikan suatu benda dengan menggunakan alat.

Adapun Tujuan dari perkembangan motorik halus menurut Sumantri dalam (Sari & 'Aziz, 2018) adalah: 1). Mampu mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan; 2). Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari; 3). Mampu mengkoordinasi indera mata dan aktivitas tangan; dan, 4). Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (Permendikbud RI, 2013), indikator capaian perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun adalah: 1). Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran; 2). Menjiplak bentuk; 3). Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit; 4). Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media; 5). Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media; dan, 6). Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan

otot halus (menjumptut, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras).

Guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam melakukan interaksi dan stimulasi motorik halus anak di sekolah harus memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang perkembangan motorik halus pada anak didiknya agar dapat menstimulasi motorik halus anak di sekolah melalui kegiatan *Practical life*. Oleh karena itu, Maria Montessori mulai menggunakan *life skill* untuk membantu anak-anak dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan yang sebenarnya, yang memungkinkan anak untuk transisi ke dalam kehidupan di masyarakat. Diperkirakan bahwa melalui latihan praktis, guru dapat membantu anak-anak meningkatkan kemampuan motorik halus anak (Ningsih, Mayar, & Eliza, 2019).

Menurut (Rantina, 2015), kegiatan *Practical life* adalah aktivitas yang terdiri dari aktivitas *Practical life* dan aktivitas yang dapat membantu anak mengembangkan aktivitas motorik, fokus, dan kemandirian. Kegiatan *Practical life* dimaksudkan untuk mengajar dan meningkatkan keterampilan motorik, otot, dan koordinasi, memberikan anak-anak rasa kemandirian dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas tanpa bantuan orang dewasa (Guttek, 2013).

Menurut (Masnipal, 2013), dalam kegiatan *Practical life* diajarkan empat latihan yang berbeda, yaitu: 1). Merawat diri (contoh berpakaian, mengancing baju, memasang tali sepatu, mencuci tangan); 2). Merawat lingkungan (misal membersihkan meja, mengepel); 3). Hubungan sosial (pelajaran sopan santun, hormat menghormati); dan, 4). Kontrol gerakan dan koordinasi (contoh berjalan, melompat, melatih keseimbangan, menuangkan benda dalam gelas). Tujuan dari area latihan *Practical life* yang terdapat pada artikel yang ditulis oleh (Bhatia, Davis, & Shamas-Brandt, 2015) adalah menstimulasi dan menguatkan ketiga jari dan pergelangan tangan anak.

Melalui kegiatan *Practical life* juga dapat membantu guru dalam membangun koordinasi antara mata dengan tangan yang merupakan prasyarat perkembangan motorik anak. (Fajriani, 2019). Kemampuan motorik halus khususnya dalam tugas *Practical life*,

seharusnya sudah berkembang pada anak usia 4-5 tahun. Selama masa ini, kemampuan motorik halus anak harus dikembangkan secara teratur dan sedemikian rupa sehingga keterampilan motorik halusnya tumbuh secara efektif. Kemampuan motorik halus pada anak-anak, terutama koordinasi antara mata dan tangan, sangat penting untuk diajarkan selama tahap perkembangan ini.

Strategi adalah gambaran tentang bagaimana berperilaku untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi dapat berupa pola-pola luas tindakan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan yang telah digariskan (Djamarah & Zain, 2014). Menurut (Suyadi, 2013), strategi digunakan untuk merencanakan taktik agar mencapai tujuan dengan sukses. Strategi dapat didefinisikan sebagai rencana yang mencakup urutan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Kostelnik dalam (Masitoh, 2017), terdapat tujuh jenis strategi pembelajaran yang dapat dijadikan dasar untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Berikut adalah jenis-jenis strategi pembelajaran:

1. Kegiatan eksploratori, yaitu strategi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan penyelidikan langsung melalui tahapan spontan, memungkinkan mereka belajar membuat keputusan tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, dan kapan melakukannya.
2. Penemuan terbimbing, yaitu strategi yang bertujuan agar mereka membangun koneksi dan mengembangkan konsep saat mereka terlibat dengan barang dan orang. Guru harus merencanakan pengalaman bagi anak agar mereka dapat menemukan sesuatu.
3. Pemecahan masalah, suatu strategi yang digunakan untuk merencanakan, mengantisipasi, dan mengamati hasil dari tindakan mereka dalam metode ini peran guru adalah sebagai fasilitator.
4. Diskusi, merupakan strategi pembelajaran yang menunjukkan adanya kontak timbal balik atau *reciprocal contact* antara pengajar dengan anak, dimana guru bercakap-cakap dengan anak, anak bercakap-cakap dengan guru, dan anak bercakap-cakap dengan anak lain.

5. Belajar Kooperatif, yaitu Strategi yang digambarkan sebagai pembelajaran di mana anak-anak berkolaborasi dalam kelompok yang cukup kecil, dan setiap anak dapat berpartisipasi dalam kegiatan bersama yang ditentukan dengan jelas tetapi tidak terus-menerus, dan diawasi langsung oleh instruktur.
6. Demonstrasi, merupakan pendekatan pembelajaran demonstrasi merupakan pendekatan yang melibatkan pemikiran tentang bagaimana proses terjadi atau bagaimana sesuatu bekerja, serta bagaimana tugas itu diselesaikan.
7. Pengajaran Langsung, yaitu pendekatan pembelajaran yang membantu anak-anak mengenali kata-kata, taktik, fakta, dan kebiasaan.

Menurut (Nurjanah, Suryaningsih, & Putra, 2017) keterlambatan dalam keterampilan motorik halus dapat menyebabkan rendahnya harga diri, iri pada anak-anak lain, ketergantungan, dan rasa malu pada anak-anak. Ini juga dapat mempersulit anak-anak untuk memulai sekolah karena keterampilan motorik halus diperlukan saat bermain dan menulis dengan teman sekelas mereka. Rasa ketergantungan pada anak mengarah pada pencapaian yang jauh di bawah kemampuan anak. Untuk menghindari situasi ini, sangat penting bagi pendidik untuk mendidik keterampilan motorik halus di awal kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah dan salah satu guru kelas A di PG-TK Al-Hamidiyah Depok, sekolah tersebut adalah salah satu pusat pendidikan yang menggunakan kegiatan *Practical life* dalam proses pembelajaran yang diterapkan kepada anak. Kegiatan *Practical life* yang diterapkan adalah mencuci tangan dan mengeringkan tangan, menggosok gigi, menuangkan benda cair ke dalam wadah gelas lain, mengancing pakaian, mencuci alat makan, menyendokan benda ke dalam wadah lain, dan meronce sederhana.

Namun berdasarkan hasil observasi awal di kelas A PG-TK Al-Hamidiyah Depok selama 1 minggu terdapat 15 dari 20 anak sudah dapat melatih kemampuan motorik halusnya dalam melakukan kegiatan *Practical life*. Hal ini terjadi dikarenakan perkembangan kemampuan motorik halus anak dikembangkan

dengan baik dan strategi guru yang digunakan juga mampu mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada kegiatan *practical life* pada anak usia 4-5 tahun yang dapat dijadikan solusi alternatif untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak.

METODE PENELITIAN

Tempat yang menjadi objek penelitian adalah PG-TK Al-Hamidiyah Depok, sekolah tersebut terletak di jalan Raya Sawangan No.12, Rangkapan Jaya, Kec. Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat 16435. Alasan dipilihnya PG-TK Al-Hamidiyah, Depok lembaga tersebut merupakan salah satu lembaga yang menggunakan metode Montessori sebagai kurikulum pembelajaran yang di gunakan dan kegiatan *Practical life* termasuk salah satu area yang di ajarkan dengan menggunakan metode Montessori. Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 3 (tiga) bulan dari bulan Juli - September.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, atau gejala berdasarkan data lapangan (Sugiyono, 2018). Subjek penelitian adalah 1 orang kepala sekolah dan 6 orang guru kelas A. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data penelitian. Serta teknik analisa data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi

No	Motorik Halus	Kehidupan Praktis	Strategi Pembelajaran
1.	Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran.	Merawat diri (berpakaian, mengancing baju, memasang tali sepatu, mencuci tangan)	Demostrasi
2.	Menjiplak	Merawat	Eksplorasi

	bentuk.	lingkungan (misal membersihkan meja, mengepel)	
3.	Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.	Kontrol gerakan dan koordinasi (contoh berjalan, melompat, melatih keseimbangan, menuangkan benda dalam gelas).	Terbimbing
4.	Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media.		Pemecahan Masalah
5.	Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.		Diskusi
6.	Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras).		Belajar Kooperatif
7.			Pengajaran Langsung

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi guru dalam menstimulasi kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *Practical life* pada anak usia 4-5 tahun

(Fadlillah, 2014) mengemukakan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai tindakan

untuk merencanakan pembelajaran yang mencakup urutan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan murid, seperti penggunaan metodologi dan pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Berdasarkan pada hasil pengamatan bahwa strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan motorik halus anak adalah kegiatan eksploratori, pemecahan masalah, demonstrasi, dan pengajaran langsung.

Kegiatan eksploratori dalam kehidupan sehari-hari anak banyak belajar melalui lingkungannya. Guru mendampingi dan menyediakan bahan serta peralatan bermain yang dibutuhkan agar anak terdorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan secara langsung. Guru menyediakan media kegiatan *Practical life* yang dibutuhkan oleh anak seperti mangkuk, biji-bijian, sendok dan media lainnya, dengan disediakannya media tersebut anak dapat bermain kegiatan *Practical life* sambil melakukan eksplorasi.

Saat melakukan kegiatan guru mengawasi kegiatan anak dengan sesekali memberikan komentar, pujian dan juga jika terdapat anak yang melakukan kesalahan guru memberikan cara yang benarnya agar anak dapat terdorong untuk berlatih terus sampai anak berhasil (Masitoh, 2017). Hal tersebut terlihat saat guru membebaskan anak melakukan kegiatan *Practical life* yang terdapat di dalam kelas dan guru memantau saat anak melakukan kegiatan, jika terdapat anak yang kesulitan atau melakukan kesalahan saat melakukan kegiatan *Practical life* guru akan memperbaikinya.



Gambar 1. Kegiatan eksploratori

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat beberapa strategi yang telah dilakukan guru, yaitu:

a. Strategi pemecahan masalah

Strategi ini terlihat pada saat guru meminta anak memecahkan masalah dari kegiatan menyusun balok sesuai dengan gambar pada tempat balok dengan ukuran balok yang beragam dari bermain balok tersebut terlihat perkembangan motorik halus anak yaitu anak dapat mengkoordinasikan antara mata dan tangan.



Gambar 2. Strategi Pemecahan Masalah

Menurut (Masitoh, 2017), pemecahan masalah merupakan strategi pembelajaran dimana anak-anak merencanakan, mengamati hasil dari tindakannya, dan juga merumuskan kesimpulan hasil dari tindakannya. Langkah menggunakan strategi pemecahan masalah adalah guru menyediakan media kegiatan *Practical life* seperti balok dan anak diminta untuk menyusun balok tersebut sesuai dengan contoh yang telah diberikan.

b. Strategi demonstrasi

Strategi ini terlihat pada saat sebelum melakukan kegiatan guru menjelaskan dan mencontohkan terlebih dahulu peraturan serta cara melakukan kegiatan *practical life* yang akan dilakukan oleh anak.



Gambar 3. Strategi demonstrasi

Menurut (Masitoh, 2017) demonstrasi adalah strategi pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memperlihatkan bagaimana proses terjadinya atau cara bekerjanya sesuatu dan

bagaimana tugas-tugas tersebut dilaksanakan. Demonstrasi digunakan untuk menggambarkan pengajaran dan pemberian instruksi kepada anak tentang apa yang harus dilakukan dari awal sampai akhir ketika melakukan aktivitas. Langkah menggunakan strategi demonstrasi adalah 1) guru meminta perhatian anak, 2) guru menunjukkan media kegiatan *Practical life* yang akan digunakan kepada anak-anak, 3) guru meminta tanggapan ataupun respon dari anak terhadap contoh kegiatan dari telah anak lihat.

c. Pengajaran langsung

Pengajaran langsung adalah pendekatan pembelajaran yang membantu anak-anak mengenali kata-kata, taktik, fakta, dan kebiasaan. Tugas guru dalam pengajaran langsung adalah menunjukkan taktik pembelajaran yang mudah dipahami dan tepat dalam penjelasan waktu yang singkat serta membimbing anak melalui tahapan yang jelas sehingga anak paham cepat. Langkah penggunaan strategi pengajaran langsung adalah guru menyediakan media yang akan digunakan oleh anak, kemudian guru dan anak melakukan kegiatan bersama dengan arahan yang diberikan oleh guru dan mudah dipahami oleh anak (Masitoh, 2017). Hal tersebut terlihat saat guru dan anak langsung melakukan kegiatan yang akan dilakukan bersama dengan anak dan dengan menggunakan penjelasan yang mudah dipahami oleh anak.



Gambar 4. Strategi pengajaran langsung

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menstimulasi motorik halus anak usia 4-5 tahun

a. Faktor Pendukung

- 1) Alat Peraga (Apparatus) Montessori yang digunakan benda sesungguhnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada saat pembelajaran, guru menggunakan

alat peraga yang sesungguhnya dan alat peraga yang digunakan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Menurut (Shunhaji & Fadiyah, 2020), alat peraga pendidikan anak usia dini adalah alat pembelajaran yang efektif untuk memajukan bidang perkembangan anak. Alat peraga adalah sarana yang harus dimanfaatkan sekolah agar siswa dapat menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Alat peraga Montessori merupakan alat-alat yang bersifat nyata, mengontrol kesalahan pada anak, setiap alat peraga fokus pada satu indera anak. Dari alat-alat tersebut dapat mengembangkan sikap disiplin, mandiri, fokus, ketertiban, dan kemampuan motorik. (Susanto, Nawawi, & Abidah, 2021).

2) Metode Montessori

Sekolah menggunakan metode Montessori saat pembelajaran berlangsung dan metode Montessori terdapat di dalam kurikulum yang digunakan PG-TK Al-Hamidiyah. Metode Montessori merupakan pendekatan pendidikan yang berpusat pada anak berdasarkan temuan ilmiah sejak anak lahir hingga dewasa (Fajriani, 2019). Menurut (Zahira, 2019) Metode Montessori didirikan dan dikembangkan oleh Maria Montessori. Metode Montessori menggunakan teknik yang pendekatannya berpusat pada anak, ada pengamatan ilmiah anak-anak dalam proses pembelajaran dan anak terlibat langsung dengan kegiatan dalam proses pembelajaran.

3) Kerjasama antara orang tua dan guru

Berdasarkan hasil wawancara, kerjasama antara orang tua dan guru pada pembelajaran anak misalnya di sekolah anak melakukan semua kegiatan sendiri dan saat di rumah pun orang tua juga membiasakan anak untuk mengerjakan sendiri dan mengurangi untuk membantu atau memanjakan anak dan terlihat saat anak menggunakan kaus kaki jika anak belum bisa melakukannya sendiri orang tua mendukung pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Menurut (Khotimah & Lukmanulhakim, 2016), kerjasama antara guru dan orang tua akan berpengaruh positif terhadap kelangsungan belajar anak karena peningkatan tumbuh kembang anak melibatkan partisipasi dari kedua belah pihak, dengan terciptanya kesamaan

persepsi pendidikan anak yang diharapkan mampu menunjang terjadinya kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

4) Pelatihan guru mengenai metode Montessori

Berdasarkan hasil wawancara, pada hari Berdasarkan hasil wawancara Saat hari rabu atau selasa biasanya guru akan mendapatkan pelatihan mengenai metode montessori yang dimana guru diberikan pelatihan dan penambahan wawasan mengenai cara pembelajaran Montessori yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas mengajar guru. Menurut (Eliza, Sardi, Amalia, & Karmila, 2022), Pelatihan adalah salah satu pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan yang berlaku dalam waktu singkat dengan pendekatan utama teori dan juga praktik. Tujuannya untuk meningkatkan mutu guru dalam keterampilan mengajar anak.

5) Rekan kerja

Rekan kerja sangat penting dalam memberikan dukungan sosial di tempat kerja, terutama ketika karyawan diberikan pekerjaan yang membutuhkan mereka untuk terlibat atau bekerja sama dengan rekan kerja mereka (Zamzabila, Hanif, & Darmawan, 2022). Kekompakan sesama pekerja dalam pengembangan misi dapat membantu setiap orang menuju tujuan, impian, dan pencapaian yang diinginkan. Hal tersebut terlihat saat mengajar dan menyusun RPPM dan RPPH, kenyamanan dan kekompakan antar rekan kerja membuat kerja sama dan bertukar pikiran membuat pekerjaan dapat lebih mudah dilakukan dan cepat diselesaikan.

b. Faktor penghambat

1) Kurangnya dukungan Orang tua

Berdasarkan hasil wawancara, kurang dukungan dari orang tua, karena orang tua yang sering membantu anak saat melakukan kegiatan akan membuat anak sulit untuk melakukan kegiatan dan orang tua diharapkan untuk membiasakan anak untuk melakukannya sendiri sama seperti saat anak di sekolah. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat

perkembangan dan tumbuh kembang anak. (Harahap, 2019).

2) Kesabaran anak saat bermain

Kesabaran adalah salah satu komponen kecerdasan sosio-emosional. Perilaku yang tidak mudah marah atau putus asa, tahan terhadap kesulitan, dan teguh. Ini juga dapat dipahami sebagai pendekatan yang tenang, santai, dan tidak tergesa-gesa terhadap berbagai hal. Menurut (Lombu & Suprihatin, 2020), kesabaran anak harus ditanamkan dengan membiasakannya sejak dini, sehingga terbiasa bersabar saat melakukan suatu kegiatan dan menunggu giliran. Hal tersebut terlihat pada saat anak melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari yang membuat hasil dari kegiatan tersebut yang didapatkan oleh anak kurang memuaskan dan anak tidak menunggu giliran dengan temennya untuk bermain menggunakan media yang telah disediakan oleh guru.

3. Kegiatan rutinitas yang dilakukan guru dalam menstimulasi kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *Practical life* pada usia 4-5 tahun.

Kegiatan rutinitas yang dilakukan guru dalam menstimulasi kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *Practical life* pada usia 4-5 tahun

Menurut (Rantina, 2015) kegiatan *Practical life* adalah aktivitas yang terdiri dari aktivitas *Practical life* dan aktivitas yang dapat membantu anak mengembangkan aktivitas motorik, fokus, dan kemandirian. Pembelajaran melalui tugas *Practical life* dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik.

Selain itu, aktivitas *Practical life* dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kontrol dan koordinasi gerakan anak, baik seluruh tubuh atau kemampuan motorik kasar atau keterampilan motorik halus. Anak dapat belajar bertanggung jawab, anak tumbuh menjadi anak yang lebih mandiri, dan anak dapat belajar keterampilan baru. Menurut Feez dalam (Fajarwati, 2015). Menurut (Masnipal, 2013) kegiatan *Practical life* terbagi menjadi 4 yaitu: merawat diri, merawat lingkungan, hubungan sosial dan kontrol gerakan dan

koordinasi. Namun peneliti hanya mengambil 3 kegiatan saja yaitu merawat diri, merawat lingkungan, dan kontrol gerakan dan koordinasi dikarenakan pada 3 kegiatan yang diambil anak menggunakan gerakan motorik halus yaitu gerakan yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan serta manipulasi benda-benda kecil saat melakukan 3 kegiatan tersebut

a. Merawat Diri

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan *Practical life* merawat diri yang rutin dilakukan oleh guru adalah:

- 1) Mencuci tangan. Kegiatan mencuci tangan dilakukan saat anak sebelum dan sesudah makan serta sesudah selesai BAK dan BAB.



Gambar 5. Kegiatan mencuci tangan

Sejalan dengan hasil penelitian (Hayati, 2020) bahwa mencuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan menggunakan enam langkah dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak, sehingga CTPS dapat dijadikan sebagai salah satu metode pengembangan motorik halus anak usia dini.

- 2) Memakai sepatu dan kaus kaki. Kegiatan memakai sepatu dan kaus kaki dilakukan pada saat anak ingin pulang dan anak diminta untuk melakukannya sendiri.



Gambar 6. Kegiatan menggunakan kaos kaki dan sepatu

Menurut (Adinda & Komalasari, 2015) Karena latihan ini dapat mendorong anak untuk mengkoordinasikan otot-otot halus terutama jari tangan dan pergelangan tangan, maka latihan ini dapat menstimulasi kemampuan motorik halus anak.

b. Merawat Lingkungan

Adapun kegiatan merawat lingkungan yang rutin dilakukan oleh guru adalah menyapu dan mengelap, terlihat jika setelah selesai makan dan juga melakukan kegiatan *Practical life*. Jiika terdapat makanan atau media yang digunakan berserakan anak akan menyapu menggunakan sapu yang telah disediakan dan jika terdapat air yang tumpah saat melakukan kegiatan ataupun makan anak akan mengelapnya sendiri dengan menggunakan kain pel yang telah disediakan.



Gambar 7. Kegiatan menyapu

Menurut (Fajriani, 2019), kegiatan ini dapat mengembangkan keterampilan kedua tangan, kegiatan ini semua juga bisa melatih fokus, mengembangkan koordinasi tangan dan mata, dan melatih penguasaan emosi.

c. Kontrol gerakan dan koordinasi

Kegiatan kontrol gerakan dan koordinasi yang rutin diberikan oleh guru berdasarkan hasil pengamatan adalah:

- 1) Menuang air dan beras. Sejalan dengan pendapat (Fajriani, 2019), anak-anak akan belajar banyak melalui kegiatan menuangkan. Mengontrol gerakan tangan yang merupakan bagian dari kemampuan motorik halus. Saat menuang, anak harus memperhatikan berbagai faktor, termasuk berapa banyak air atau beras yang harus dituangkan agar tidak tumpah atau meluap. Latihan ini sangat penting untuk mengembangkan fokus dan kontrol gerakan tangan. Kegiatan menuang beras

dan air dilakukan saat anak datang dan saat anak bermain bebas.



Gambar 8. Kegiatan menuang

- 2) Melipat. Kegiatan melipat dilakukan saat anak melakukan kegiatan melipat baju.



Gambar 9. Kegiatan melipat

Menurut (Qomariah & Khotimah, 2016) memberi anak latihan melipat merupakan salah satu stimulus yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus. Kegiatan melipat meliputi gerakan otot jari, pergelangan tangan yang memerlukan koordinasi mata dan tangan, serta kecepatan.

- 3) Memindahkan. Kegiatan memindahkan yang dilakukan adalah memindahkan macaroni, biji kacang hijau, biji kemiri dan mote-mote, kegiatan tersebut dilakukan saat anak datang dan saat anak bermain bebas.



Gambar 10. Kegiatan memindahkan

Menurut (Nofianti, 2020) kegiatan memindahkan benda merupakan salah satu kegiatan motorik halus yang

berkaitan dengan perkembangan kemampuan dalam menggunakan jari-jari tangan untuk melakukan berbagai kegiatan.

- 4) Menjepit. Kegiatan menjepit yang dilakukan adalah menjepit baju, kegiatan tersebut dilakukan saat anak datang dan saat anak bermain bebas.



Gambar 11. Kegiatan menjepit baju

Koordinasi jari tangan saat menjepit benda dengan menggunakan 3 jari (ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah) sangat dibutuhkan pada kegiatan menjepit (Faizah & Komalasari, 2016).

- 5) Memotong. Kegiatan memotong yang dilakukan adalah memotong buah yang terbuat dari kayu dengan pisau, kegiatan tersebut dilakukan saat anak datang.



Gambar 12. Kegiatan memotong buah

Menurut (Wati & Rakhmawati, 2016) memotong merupakan termasuk ke dalam kegiatan memasak yang dapat melatih motorik halus anak, seperti mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata dan melatih penguasaan emosi.

- 6) Meremas. Kegiatan meremas yang dilakukan adalah meremas spons yang diisi air, kegiatan tersebut dilakukan saat anak datang dan saat anak bermain bebas.



Gambar 13. Kegiatan meremas spons

(Lestaringrum, Nugroho, & Budiarti, 2020) menyatakan bahwa Meremas adalah kegiatan memasukkan, memegang, atau meletakkan salah satu benda yang akan membantu kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan jari tangan.

- 7) Meronce. Kegiatan meronce yang dilakukan adalah meronce balok dan tali kur, kegiatan tersebut dilakukan saat anak datang.



Gambar 14. Kegiatan meronce

Menurut sumanto dalam (Nasaruddin, 2021) kegiatan meronce sendiri memerlukan keterampilan koordinasi mata dengan tangan serta jari-jemari untuk memasukkan benang ke dalam lubang roncean yang membutuhkan kecermatan dan kecepatan.

- 8) Membuat bangunan dari balok. Kegiatan membuat bangunan yang dilakukan saat anak datang dan bermain bebas yaitu anak dibebaskan untuk membuat kreasi dari balok.



Gambar 15. Kegiatan membuat bangunan

Menurut Novitasari, dalam (Hendayani, Muslihin, & Rahman, 2019) mengemukakan bahwa perkembangan anak usia dini seperti keterampilan motorik halus, berkomunikasi, bekerjasama, imajinasi dan kreativitas dapat distimulasi dengan bermain media balok.

- 9) Membuka dan menutup tutup botol. Kegiatan membuka dan menutup botol dilakukan saat anak pembelajaran inti.



Gambar 16. Kegiatan membuka dan menutup botol

Menurut (Fajarwati, 2015) otot-otot halus anak dapat dirangsang dengan gerakan menutup dan membuka tutup botol.

- 10) Menulis dan menggambar. Kegiatan menulis dilakukan setiap hari saat kedatangan anak di pagi hari.



Gambar 17. Kegiatan menggambar



Gambar 18. Kegiatan menulis

Kegiatan menggambar dilakukan pada setiap hari Selasa yang terdapat di dalam

RPPH dan juga pada saat anak bermain bebas.

Menurut (Erlianda, Fauzi, & Amri, 2019) salah satu manfaat dari kegiatan menulis adalah untuk melatih kemampuan koordinasi gerakan tangan atau jari yang dikordinasikan dengan mata serta anak sapat menggenggam alat tulis atau alat gambar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang telah peneliti uraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai strategi guru menstimulasi kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *Practical life* anak usia 4-5 tahun di PG-TK Al-Hamidiah Depok, dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, Terdapat tiga strategi yang dilakukan oleh guru di PG-TK Al-Hamidiah adalah kegiatan eksploratori dimana guru hanya menyediakan media *Practical life* dan anak diperbolehkan untuk memilih dan mengeksplorasi kegiatan yang dipilih oleh anak, demonstrasi yaitu guru menyediakan media kegiatan *Practical life* yang harus diselesaikan oleh anak dan juga pengajaran langsung dimana anak dan guru melakukan secara bersama tentu dengan arahan yang diberikan oleh guru.

Kedua, faktor pendukung dalam menstimulasi motorik halus adalah alat peraga atau *apparatus* Montessori yang digunakan adalah benda sesungguhnya yang dijumpai anak di kehidupan sehari-hari, metode montessori, kerjasama antara guru dan orang tua, pelatihan guru mengenai metode montessori, dan rekan kerja. Sedangkan Faktor penghambat dalam menstimulasi motorik halus anak adalah kurangnya dukungan orang tua dan kesabaran anak saat bermain.

Ketiga, Kegiatan rutinitas yang dilakukan guru dalam menstimulasi kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *Practical life* adalah pada kegiatan merawat diri: mencuci tangan, memakai sepatu dan kaus kaki sendiri. Pada kegiatan merawat lingkungan: mengepel dan menyapu lantai jika terdapat sisa makanan atau air yang tumpah. Pada kegiatan kontrol gerak dan koordinasi: menulis, menggambar, menuang, melipat, memindahkan, meronce, menjepit, memotong, meremas, membuat

bangunan dari balok dan membuka serta menutup botol.

DAFTAR ACUAN/PUSTAKA

- Abessa, T. G., Worku, B. N., Kibebew, M. W., Valy, J., Lemmens, J., Thijs, H., . . . Granizer, M. (2016). Adaptation and standardization of a Western tool for assessing child development in non-Western low-income context. *BMC Public Health*, 1-13.
- Adinda, F. P., & Komalasari, D. (2015). PENINGKATAN Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Memakai Sepatu Sendiri Pada Usia 4-5 Tahun. *PAUD Teratai*, 4(2), 1-4.
- Bhatia, P., Davis, A., & Shamas-Brandt, E. (2015). Educational Gymnastics: The Effectiveness of Montessori *Practical life* Activities in Developing Fine Motor Skills in Kindergartners. *Early Education and Development*, 25(4), 594-607.
- Damayanti, A., & Aini, H. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui PERMAINAN melipat Kertas Bekas. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 65-77.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eliza, D., Sardi, M., Amalia, W., & Karmila, D. (2022). Jenis-Jenis Pelatihan Peningkatan Profesional Guru PAUD di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6836-6843.
- Erlianda, T., Fauzi, A., & Amri, K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menulis di Atas Pasir. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 74-85.
- Fadlillah, M. (2014). *Desain pembelajaran PAUD : tinjauan teoritik & praktik*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Faizah, N., & Komalasari, D. (2016). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Penjepit Kue Pada Anak Usia 3 - 4 Tahun. *PAUD Teratai*, 5(2), 1-3.
- Fajarwati, A. (2015). Penerapan Latihan Kehidupan Praktis Anak Usia 3- 4 Tahun. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, 10(1), 21-28.
- Fajriani, K. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Keterampilan Hidup Montessori pada anak Kelompok A di PAUD Islam Silmi Samarinda. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(1), 1-13.
- Fauziddin, M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Mozaik Pada Anak Kelompok B di TK Perdana Bangkinang Kota. *Journal of SECE (Studies in Early Childhood Education)*, 1-12.
- Guttek. (2013). *Metode montessori panduan wajib untuk guru dan orang tua didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* . Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Harahap, N. R. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Stimulasi Tumbuh Kembang Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Pante Raya Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2018. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 1(1), 37-46.
- Hayati, Y. N. (2020). Iikasi Pencegahan Penularan Corona Melalui Kegiatan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 124-140.
- Hendayani, Y., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Balok Bergambar di TKIP Assalaam Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 3(1), 48-60 .
- Idris, M. H., & Risaldy, S. (2014). *Panduan Mengatasi Permasalahan Anak Usia Dini* . Jakarta: Luxima Metro Media.
- Khotimah, T. H., & Lukmanulhakim, M. S. (2016). Kerjasama Antara Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Mandiri Anak di TK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(5), 1-13.
- Lestaringrum, A., Nugroho, I. H., & Budiarti, A. (2020). Kegiatan meremas koran dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Child Education Journal*, 2(2), 106–113.
- Lombu, S. K., & Suprihatin, E. (2020). Studi Tentang Perkembangan Kesabaran Anak 4-5 Tahun Melalui Budaya Antre di TK Bina Kasih Terpadu. *EDULEAD: Journal*

- of Christian Education and Leadership*, 1(2), 114-128.
- Masitoh, H. D. (2017). *Strategi Pembelajaran TK*. Tangerang Selatan: CV. Karya Indonesia.
- Masnipal. (2013). *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: Gramedia.
- Nasaruddin. (2021). Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce pada Pendidikan Anak Usia Dini . *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 53-70.
- Ningsih, B. S., Mayar, F., & Eliza, D. (2019). Pelaksanaan Stimulasi Motorik Halus Pada Latihan Kehidupan Praktis Di Taman Kanak-Kanak Pioneer Montessori School Padang. *Pedagogi Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No 1, 1-14.
- Nofianti, R. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Menggunakan Pola Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, 13(1), 115-130.
- Nurjanah, N., Suryaningsih, C., & Putra, B. D. (2017). Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di TK At-Taqwa. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(2), 65-73.
- Qomariah, S., & Khotimah, N. (2016). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Pada Anak Kelompok A. *PAUD Teratai*, 5(1), 1-5.
- Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran *practical life* (Penelitian Tindakan Di Tk B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 181-200.
- Sari, I. O., & 'Aziz, H. (2018). Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan 3M(Mewarnai, Menggunting, Menempel) dengan Metode Demonstrasi. *Golden Age : Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 191-204.
- Shunhaji, A., & Fadiyah, N. (2020). Efektivitas Alat Peraga Edukatif (APE) Balok Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini. *Alim : Journal of Islamic Education*, 2(2), 1-30.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Nawawi, M. A., & Abidah, A. (2021). Implementasi Metode Islamic Montessori Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di TK Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok. *Jurnal Statement : Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 11(1), 50-61.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wati, U. K., & Rakhmawati, E. (2016). Meningkatkan Motorik Halus Melalui Kegiatan Memasak Pada Siswa Kelompok B TK Kartika Iii-41 Demak Tahun Ajaran 2015 / 2016. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 76-91.
- Zahira, Z. (2019). *Islamic Montessori Inspired Activity Mengenalkan Nilai-Nilai Islam dengan Cara Menyenangkan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka .
- Zamzabila, B., Hanif, M., & Darmawan, Z. A. (2022). Pengaruh Dukungan Rekan Kerja terhadap Kualitas Pekerjaan pada Karyawan: A Systematic Literature Review. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 2(1), 162-166.